

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Potensi-potensi siswa perlu dikembangkan dalam pendidikan untuk memahami konsep-konsep pembelajaran, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik.<sup>1</sup> Sukmadinata menyatakan bahwa: “pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.”<sup>2</sup> Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh berasal dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>3</sup>

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah positif, baik bagi diri maupun lingkungannya. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki

---

<sup>1</sup> Sedarmayanti dan Hidayat Syarifudin, *Metodologi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal. 11

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 4

sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kucup (potensial). Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kucup, dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa:<sup>5</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu bertumbuh sebagai pribadi yang utuh. Manusia bertumbuh melalui belajar. Karena itu, sebagai pengajar jika berbicara tentang belajar, tidak dapat melepaskan diri dari mengajar. Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik.<sup>6</sup> Sehingga dalam memilih suatu pendekatan serta metode dalam pembelajaran guru haruslah memperhatikan keadaan kelas yang sedang diajar, materi yang sedang diajar, tingkat kecerdasan serta keaktifan siswa yang sedang diajar. Suatu pendekatan serta metode tidak selalu cocok untuk semua materi pembelajaran sehingga guru harus lebih memperhatikan pemilihannya.

---

<sup>4</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi*...., hal. 4

<sup>5</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 5

<sup>6</sup> Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 1

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan pendekatan dan metode yang inovatif dan kreatif adalah matematika. Matematika, oleh sebagian besar siswa masih dianggap sebagai momok, ilmu yang kering, teoritis, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus, yang sulit dan sangat membingungkan. Repotnya lagi, kondisi tersebut diperparah oleh sikap guru pengajar matematika yang sering berperilaku *killer*, galak, mudah marah, suka mencela, monoton, dan terlalu cepat dalam mengajar.<sup>7</sup> Alasan-alasan yang seperti itu akan membuat siswa sulit dalam memahami serta menerima materi matematika.

Sudah tidak disangsikan lagi, matematika memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Banyak yang telah disumbangkan matematika bagi perkembangan peradaban manusia. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini tidak lepas dari peranan matematika.<sup>8</sup> Hal ini berarti matematika merupakan ilmu yang dapat kita aplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari matematika sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia.

Kenyataan menunjukkan bahwa konsep matematika yang diterapkan membuat siswa kesulitan memahaminya sehingga hasil belajar siswa rendah. Hal ini antara lain dapat dilihat data yang dikemukakan *International Educational Achievement* (IEA) bahwa kemampuan dalam bidang *Science and Mathematics* siswa Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara yang disurvei. Sementara itu survei *The Third International Mathematics and Science Study Repeat* (TIMSS), bahwa Indonesia berada di bawah rata-rata

---

<sup>7</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 35

<sup>8</sup> Sriyanto, *Happy with Math*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2009), hal. 16

untuk matematika adalah 147. Hanya mampu mencapai angka 411 (kemampuan siswa di bidang matematika berada di urutan 34 dari 38 negara).<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%. Ini sangat memprihatinkan. Anggapan masyarakat, khususnya di kalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran sulit, membingungkan, bahkan ditakuti oleh sebagian besar pelajar.<sup>10</sup>

Hadi dalam Ningsih mengemukakan sebanyak 50,5% siswa Indonesia memiliki kemampuan keberaksaraan matematika di bawah level 1, yaitu hanya mampu menyelesaikan satu langkah soal matematika. Sebanyak 27,6% berada pada level 1, yaitu dapat menggunakan prosedur, rumus, dan algoritma dasar, serta mampu melakukan penafsiran yang bersifat aksara dan penalaran yang bersifat langsung. Sebanyak 14,8% berada pada level 2, yaitu mampu menerapkan pemecahan masalah sederhana, menafsirkan dan menyampaikannya. Sebanyak 5,5% berada pada level 3, yaitu siswa dapat menyelesaikan persoalan secara efektif untuk situasi konkret dan dapat menyampaikan penjelasan dan argumentasi dengan baik. Hanya 1,4% berada pada level selanjutnya. Kualitas pendidikan matematika yang masih jauh dari harapan tersebut ternyata dibarengi dengan aktivitas siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran matematika.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Rosma Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 4-5

<sup>10</sup> Masykur dan Fathani, *Mathematical Intelligence....*, hal. 34

<sup>11</sup> Seri Ningsih, "Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah", JPM IAIN Antasari, Vol. 01 No. 2, Juni 2014, dalam <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/jpm/article/view/97/24>, diakses pada 6 Desember 2015

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan perilaku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>12</sup> Perubahan-perubahan yang semacam ini akan melekat pada diri seseorang karena dia mengalaminya secara langsung.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika seyogyanya juga tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain. Karena peserta didik yang belajar matematika itupun berbeda-beda pula kemampuannya, maka kegiatan belajar dan mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan yang belajar dan hakekat matematika.<sup>13</sup>

Guru perlu menemukan cara terbaik bagaimana menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran yang diampunya, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep tersebut dan bagaimana setiap individual mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari, serta bagaimana guru dapat

---

<sup>12</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 13

<sup>13</sup> Hudojo, *Strategi Mengajar....*, hal. 1

membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata.<sup>14</sup>

Kualitas dan produktivitas pembelajaran akan tampak pada seberapa jauh siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut terkait erat dengan efektifitas strategi pembelajaran yang disusun oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kualitas dan produktivitas pembelajaran yang tinggi, penyampaian materi pelajaran harus dikelola dan diorganisir melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan penyampaian yang tepat pula kepada siswa. Untuk itu, salah satu tugas guru adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran efektif.<sup>15</sup>

Pembelajaran efektif artinya sesuai kemampuan siswa, siswa dapat mengkonstruksi secara maksimal pengetahuan baru yang dikembangkan dalam pembelajaran. Pembelajaran efektif antara lain ditandai dengan pemberdayaan siswa secara aktif. Selain itu pembelajaran efektif juga menekankan pada bagaimana agar siswa mampu belajar, bagaimana cara belajar (*learning to learn*). Melalui kreativitas guru dalam pengajaran, pembelajaran di kelas menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan (*joyful learning*).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Supinah, *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*, (Yogyakarta: Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 2

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>16</sup> Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen, 2003), hal. 3

Suatu ilmu pengetahuan akan sulit untuk kita terapkan jika ilmu pengetahuan tersebut tidak bermakna bagi kita. Kebermaknaan ilmu pengetahuan juga menjadi aspek utama dalam belajar. Proses belajar akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi pembelajar jika proses belajar melibatkan masalah realistik atau dilaksanakan dalam suatu konteks. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kebermaknaan ilmu pengetahuan adalah Pendidikan Matematika Realistik (*Realistic Mathematics Education*).<sup>17</sup>

*Realistic Mathematics Education* (RME) pertama kali berkembang di Belanda sejak awal tahun 70-an. Adapun orang yang pertama mengembangkannya adalah Freudenthal dan kawan-kawan dari *Freudenthal Institute*. Pembelajaran matematika sebaiknya dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mencoba menemukan sendiri melalui bantuan tertentu dari guru. Dalam istilah Freudenthal kegiatan seperti ini disebut *guided reinvention*, yakni suatu kegiatan yang mendorong anak untuk menemukan prinsip, konsep, atau rumus-rumus matematika melalui kegiatan pembelajaran yang secara spesifik dirancang oleh guru.<sup>18</sup>

Penerapan pendekatan realistik dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa

---

<sup>17</sup> Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 3

<sup>18</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 176

makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.

Dalam Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dunia nyata digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika. Menurut Blum & Niss dalam Hadi, dunia nyata adalah segala sesuatu di luar matematika, seperti mata pelajaran lain selain matematika, atau kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar kita. Sementara itu, De Lange seperti yang dikutip Hadi mendefinisikan dunia nyata sebagai suatu dunia nyata yang konkret, yang disampaikan kepada siswa melalui aplikasi matematika.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengamatan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, peserta didik kelas V mempunyai kesulitan dalam memahami konsep FPB. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru belum menggunakan media pembelajaran dalam menunjang penyampaian pembelajaran matematika. Ditambah lagi pendekatan pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan *teacher centered* di mana pembelajaran masih didominasi guru, sementara peserta didik hanya pasif menerima informasi, bahkan di antara mereka ada yang ramai dan bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran matematika yang dilakukan juga kurang ada relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan, peneliti juga menemukan fakta bahwa ketika peserta didik mengerjakan soal tentang materi yang baru saja disampaikan oleh guru kelas, beberapa dari mereka ada yang menyontek pekerjaan peserta didik

---

<sup>19</sup> Sutarto Hadi, *Pendidikan Realistik: Menjadikan Pelajaran matematika Lebih Bermakna bagi Siswa* (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika 'Perubahan Paradigma dari Paradigma Mengajar ke Paradigma Belajar'), (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003), hal. 19

lain tanpa mau berpikir ataupun menanyakan bagaimana cara memperoleh jawaban penyelesaian soal. Bila didasarkan pada penemuan tersebut, menunjukkan bahwa pendekatan dan metode yang digunakan kurang menarik perhatian peserta didik dan mengakibatkan mereka tidak mampu memahami dengan baik apa yang mereka pelajari.<sup>20</sup>

Hal ini terlihat dari hasil Ulangan Tengah Semester 1 untuk mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa dari total 24 peserta didik di kelas V, hanya 3 anak saja yang berhasil melampaui KKM. Ini berarti bahwa 21 peserta didik atau hampir 87% dari mereka tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Bahkan nilai rata-rata kelas masih jauh di bawah KKM yakni hanya 42.<sup>21</sup>

Dengan demikian untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran tersebut, pendekatan dalam pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar peserta didiknya dapat menerima informasi atau pesan dengan baik, salah satunya dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR).

Berdasarkan paparan yang telah diungkapkan di atas, untuk mengurangi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”.

---

<sup>20</sup> Hasil observasi pribadi, di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, tanggal 28 September 2015

<sup>21</sup> Dokumen nilai Ulangan Tengah Semester 1 Matematika di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan FPB pada peserta didik kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika pokok bahasan FPB pada peserta didik kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan FPB peserta didik kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika pokok bahasan FPB pada peserta didik kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung setelah menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang perlu dikembangkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Matematika, dan sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah sehingga tercipta pembelajaran yang optimal. Terlebih sekolah memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

2. Bagi guru MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas, pedoman dalam penggunaan pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran, mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas, dan meningkatkan pemahaman materi kepada peserta didik.

3. Bagi peserta didik MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika serta memberikan motivasi peserta didik dalam belajar di kelas dan di luar kelas.

#### 4. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam pembelajaran di sekolah dan menjadikan bekal bagi guru profesional kelak.

#### 5. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya terutama kaitannya dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR).

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah:

Jika pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) diterapkan pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan FPB dengan baik, maka hasil belajar peserta didik kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung akan meningkat.

## F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan atau kesalahpahaman dalam menafsirkan pengertian atau makna dari judul penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>22</sup>

#### b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.<sup>23</sup>

#### c. Pendidikan Matematika Realistik (PMR)

Pendidikan Realistik Matematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang bermula dari gagasan Hans Freuden-

---

<sup>22</sup> Media Belajar, "Pengertian Penerapan", dalam <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.co.id/2010/07/pengertian-penerapan.html>, diakses pada 03 Februari 2016

<sup>23</sup> Era Zoel, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran", dalam <http://irawatiardi.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-pendekatan-strategi-metode.html>, diakses pada 03 Februari 2016

thal, seorang ahli matematika dari Belanda. Pendekatan ini menggunakan konteks dunia nyata yang bisa digunakan oleh siswa dengan cara mengaitkan materi dengan pengalaman yang telah siswa alami sebelumnya.<sup>24</sup>

#### d. Hasil Belajar

Menurut Purwanto dalam Manihai, hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>25</sup>

#### e. Matematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tentang bilangan.<sup>26</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penerapan “Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol

---

<sup>24</sup> Wijaya, *Pendidikan Matematika....*, hal. 20

<sup>25</sup> Roy Manihai, “Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli”, dalam <http://aroxx.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>, diakses pada 05 Desember 2015

<sup>26</sup> Ebta Setiawan, *KBBI – Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.1 dengan mengacu pada data dari KBBI Daring edisi III diambil dari http://pusatbahasa.kemdik nas.go.id/kbbi*. (<http://ebsoft.web.id>)

Tulungagung” adalah pemberian tindakan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V MI Roudlotul Ulum yang dapat tercermin dari perubahan tingkah laku peserta didik.

Jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian sebanyak 24 anak yang terdiri atas 16 siswa dan 8 siswi. Langkah-langkah penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) yaitu memahami masalah kontekstual, menyelesaikan masalah kontekstual, membandingkan dan mendiskusikan jawaban peserta didik, serta menyimpulkan. Dari langkah-langkah tersebut akan tercermin lima karakteristik PMR, yaitu penggunaan konteks, penggunaan model, memanfaatkan hasil konstruksi peserta didik, interaktivitas, serta keterkaitan. Peneliti menggunakan media pembelajaran berupa kartu bergambar untuk membantu peserta didik memahami dan memecahkan masalah kontekstual yang diberikan.

Pengukuran peningkatan hasil belajar dilakukan melalui evaluasi berupa *post test* setelah pelaksanaan siklus dalam penelitian. Soal tes yang disajikan di setiap akhir siklus sebanyak 4 butir soal yang sudah divalidasi kepada dosen matematika dan guru pengampu mata pelajaran matematika MI Roudlotul Ulum. Pemberian *post test* dilakukan dengan menggunakan soal-soal yang telah teruji validitasnya untuk memperoleh skor pada pokok bahasan FPB.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari bahasan ini secara singkat, yakni terdiri dari lima bab. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti terdiri dari:
  - a. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
  - b. Bab II Kajian Pustaka, meliputi: hakikat Matematika, tinjauan tentang pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR), pengertian hasil belajar, tinjauan materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), implementasi pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.
  - c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.
  - e. Bab V Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.